

## KAJIAN BIBLIKAL SPIRITUALITAS HAMBA TUHAN BERDASARKAN 2 TIMOTIUS 2:1-13

Minggus Dilla

[minggusdilla@sttab.ac.id](mailto:minggusdilla@sttab.ac.id)

**Abstract:** *Spirituality is an integral part of human life. Spirituality influences the attitude of the heart and human thought patterns. Many problems occur in human life and it starts from the problem of spirituality. Thus learning about spirituality is needed. There are many methods offered by religions in the world to form spirituality. In the Christian faith the Bible is the basis for building spirituality. In Paul's Letter to Timothy gives important teachings about spirituality. Therefore, to provide insight into spirituality, this article will write about the Biblical Study of the spirituality of God's servants based on 2 Timothy 2: 1-13.*

**Keywords:** *Study, Biblical, Spirituality, Servant of God.*

**Abstraksi:** *Spiritualitas adalah bagian integral dalam kehidupan manusia. Spiritualitas memberikan pengaruh dalam sikap hati dan pola berpikir manusia. Problematika banyak terjadi dalam kehidupan manusia dan hal tersebut dimulai dari persoalan spiritualitas. Dengan demikian pembelajaran tentang spiritualitas sangat dibutuhkan. Ada banyak metode yang ditawarkan agama-agama di dunia untuk membentuk spiritualitas. Dalam iman Kristen Alkitab adalah dasar membangun spiritualitas. Dalam Surat Paulus kepada Timotius memberikan pengajaran penting mengenai spiritualitas. Oleh karena itu untuk memberikan wawasan mengenai spiritualitas maka artikel ini akan menuliskan tentang Kajian Biblikal spiritualitas hamba Tuhan berdasarkan 2 Timotius 2:1-13.*

**Kata Kunci:** *Kajian, Biblikal, Spiritualitas, Hamba Tuhan.*

### Latar Belakang Masalah

Dalam karya ilmiah ini penulis akan membahas tentang spiritualitas seorang hamba Tuhan. Berbicara mengenai pribadi seorang hamba Tuhan maka penting yang namanya spiritual. Spiritualitas merupakan suatu kebangunan rohani yang dimana telah mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Tuhan. Menurut Heuken menuliskan bahwa “Spiritual dapat disebut cara mengamalkan seluruh kehidupan sebagai seorang beriman yang berusaha merancang dan menjalankan hidup ini semata-mata seperti Tuhan menghendaknya.”<sup>1</sup> Dengan pernyataan Heuken tersebut maka jelas bahwa kehidupan seorang hamba Tuhan seharusnya hidup sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhan.

Tu’u menuliskan bawa seseorang yang telah mengambil keputusan untuk mengikut dan melayani Kristus maka pribadi tersebut harus memiliki syarat utama yaitu memiliki spiritualitas yang baik sehingga kehidupannya mampu menjadi pengaruh dan menjadi

---

<sup>1</sup> Adolf Heuken, *Spiritualitas Kurnia* (Jakarta: Yayasan Cipta Lokal Caraka, 2002), 12.

berkat bagi orang lain. Untuk itu spiritualitas seorang hamba Tuhan tidak boleh padam. Ia bagaikan api yang terus menyala, agar dapat memanaskan, dan menghidupkan pelayanannya.<sup>2</sup> Oleh sebab itu, menurut Aldof “Spiritualitas berkaitan erat dengan “spirit” atau “roh” yaitu kekuatan menghidupkan atau menggerakkan. Hal ini dapat diartikan sebagai kekuatan atau roh yang memberi daya tahan kepada seseorang atau kelompok untuk mempertahankan dan mewujudkan kehidupan sebagai perkara rohani yang menunjukkan kepada aktivitas seseorang yang memperoleh kesucian, keselamatan pribadi yang bersifat rohani. Spiritualitas menyangkut keberadaan orang beriman sejauh dialami sebagai anugerah Roh Kudus yang meresapi seluruh kehidupannya. Spiritualitas dapat disebut cara mengamalkan seluruh kehidupan sebagai orang beriman yang berusaha merancang dan menjalankan hidup semata-mata seperti yang dikehendaki Tuhan.<sup>3</sup>

Jekoi menjelaskan tentang spritual: Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan (Rm. 12:11). Orang-orang yang sukses di dalam Alkitab adalah orang-orang yang memiliki roh yang menyala-nyala, Daniel adalah salah seorang nabi yang memiliki roh yang luar biasa (Dan. 5:12), Raja Daud menyadari pentingnya memiliki roh yang teguh untuk menjalankan tugas kenegaraan dan memimpin bangsanya (Mzm. 51:12). Paulus mengatakan kebenaran di Jemaat Roma untuk melayani Tuhan membutuhkan roh yang menyala-nyala, mendidih dan tidak terpadamkan oleh apapun juga.<sup>4</sup>

Smith menjelaskan orang percaya ketika mengalami ujian hidup maka kadang kala merasa tidak mampu dan segera mengambil keputusan untuk tidak bertahan dan memilih untuk lari dari kenyataan yang ia alami. Ketika mengalami saat-saat kegelapan yang hanya dapat disamakan dengan lembah kekelaman, maka orang percaya kadang menyerah dan putus asa. Rasul Paulus menggambarkan kehidupan orang percaya: Kami senantiasa berada dalam ancaman maut, tetapi lihatlah, kami tetap hidup. Kami telah terluka. Tetapi terhindar dari maut. Kami berdukacita, tetapi pada saat yang sama kami bersukacita (2 Kor. 6:9-10, Firman Allah yang hidup).<sup>5</sup> Menurut penulis, seseorang yang telah mengambil keputusan untuk menjadi seorang hamba Tuhan maka harus rela untuk ikut menderita dalam melayani Tuhan sama seperti Kristus yang telah menderita dan menjadi teladan bagi setiap orang percaya, sehingga takhta dan kemuliaan-Nya tidak dipertahankan melainkan Ia mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba.

<sup>2</sup> Tulus Tu’u, *Pemimpin Kristiani Yang Berhasil* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 75.

<sup>3</sup> Heuken, *Spiritualitas Kristiani*,..., 11.

<sup>4</sup> Jekoi Silitonga, *Healthy Spirit* (Medan: Kristus Pengharapan Ministry, 2008), 64.

<sup>5</sup> Malcolm Smith, *Kejenuhan Rohani* (Malang: Gandum Mas, 1992), 27.

Piper dalam bukunya menuliskan bahwa “Allah tidak mempercayakan pertumbuhan dan ketekunan kepada manusia jika tidak dapat menghadapi ujian hidup yang ada. Sebaliknya Tuhan berkata, “Roh-Ku akan Kuberikan diam di dalam batinmu dan Aku akan membuat kamu hidup menurut segala ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada peraturan-peraturan-Ku dan melakukannya” (Yeh. 36:27). Tuhan sendirilah yang mengerjakan di dalam manusia kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan kehendak-Nya (Filp. 2:12-13; Ibr. 13:21).<sup>6</sup>

Tugas utama hamba Tuhan adalah mempercayakan diri sepenuhnya kepada Tuhan dalam melayani-Nya serta melakukan amanat agung-Nya yaitu: memenangkan jiwa bagi Kristus. Mat. 4:19 Yesus berkata, ”Mari ikutlah Aku dan kamu akan Ku jadikan penjaja manusia.” Tugas ini mustahil dilakukan tanpa pertolongan Roh Kudus, sehingga dapat menjadi saksi dan memenangkan dunia bagi Kristus. Kis. 1:8 berkata “tetapi kamu akan menerima Kuasa Roh Kudus dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem, dan diseluruh Yudea, Samaria, dan sampai ke ujung bumi. Tuhan tidak memakai orang-orang yang malas dan tidak taat serta yang tidak efektif dalam melakukan pekerjaan-Nya, Tuhan mengatakan (Mat. 20:6-7) “mengapa kamu menganggur...? Pergi ke kebun anggur-Ku...” Ini berarti bahwa Allah tidak ingin kalau hamba-Nya hidup tanpa bekerja, dan hidup dalam kemalasan, sebaliknya, Allah ingin supaya hamba-Nya aktif bekerja bagi Tuhan. Jika hamba-Nya tidak berbuat sesuatu bagi Tuhan dan bagi kerajaan Allah, itu berarti bersikap seperti hamba yang jahat, malas, dan tidak berguna serta dimurkai oleh tuannya.<sup>7</sup>

Melalui ungkapan di atas, penulis menyimpulkan bahwa sebagai seorang hamba Tuhan sangat diperlukan ketaatan sehingga mampu melakukan apa yang telah diperintahkan oleh Tuhan kepadanya dalam mengabarkan Injil serta memenangkan jiwa bagi Kristus. Timotius adalah salah satu contoh yang terdapat dalam Alkitab Perjanjian Baru yang melayani Tuhan pada usia muda, yang memiliki spiritualitas dan kemauan dalam pelayanan. Timotius adalah anak yang lahir dari perkawinan campuran ibunya wanita Yahudi dan ayahnya seorang Yunani (Kis.16; 2 Tim. 1:5). Usianya kira-kira 15 tahun sudah melayani Tuhan.<sup>8</sup>

Timotius diselamatkan oleh Paulus melalui pekabaran Injil pada waktu pertama kali Paulus mengunjungi kota Listra di Makedonia dalam perjalanan yang kedua. Mulai saat itu Timotius telah di bawa kepada Tuhan oleh Rasul Paulus, para pemimpin-pemimpin

---

<sup>6</sup> John Piper, *Kesukaan Allah* (Surabaya: Momentum, 2006), 59.

<sup>7</sup> Rubin Adi Abraham, *Rindu Untuk Melayani* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2005), 50-51.

<sup>8</sup> R. Soedarmo, *2 Timotius* (Jakarta: BPK Gunung mulia, 1984), 18.

jemaat di Listra dan Ikonium memuji Timotius bahwa Timotius telah diselamatkan oleh Rasul Paulus. Timotius adalah seorang yang baik dan maju dalam hal-hal kerohanian serta dipuji oleh para penatua.<sup>9</sup> Duyverman mengatakan dalam bukunya, sejak saat itulah Timotius selalu menemani Paulus dalam pelayanan (1 Tes. 1:1; 2 Tes. 1:1; Fil. 1:1; Kol. 1:1; Flm. 1; 2 Kor. 1:1, 19) dan Timotius sering diutus oleh Paulus dengan Tugas yang istimewa (1 Tes. 3:2, 6; 1 Kor. 4:17, 16:10; Flp. 2:19, 23; Kis. 19:22). Dalam melakukan pekerjaan atau melakukan pelayanan mereka selalu bersama dan bertahun-tahun lamanya, sehingga berkembanglah perhubungan yang sangat erat antara Paulus dan Timotius. “Karena tidak ada seorang pun padaku, yang sehati dan sepikir dengan dia” (Flp. 2:20). Paulus menyapa dia: “Timotius anakku yang sah di dalam iman” (1 Tim. 1:2; Flp. 2:22; 1 Kor. 4:17).<sup>10</sup> Melalui pelayanan yang dilakukan oleh Paulus akhirnya Timotius dimenangkan dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Setelah Timotius menerima Yesus dalam hatinya maka dia mulai ikut dalam pelayanan Paulus serta bergaul karib dengan Paulus. Karena melihat kebangunan rohani yang dimiliki oleh Timotius yang semakin progresif, maka Paulus terus mendorong Timotius untuk lebih kuat di dalam Tuhan serta menasehatinya untuk menjaga kekudusannya dan juga pengajaran-pengajaran yang telah didengarnya dari Paulus sebagai bapak rohaninya.

Menurut Brill menuliskan dalam bukunya bahwa, ketika Paulus pergi ke Makedonia, karena ia tidak dapat lama di Efesus untuk bekerja melayani Jemaat di sana, Paulus memberi amanat kepada Timotius supaya ia melawan guru-guru palsu serta yang memberantas ajaran mereka di Jemaat Efesus dan pada saat itu umur Timotius berusia kira-kira 15 tahun sudah melayani Tuhan.<sup>11</sup> Kemudian Paulus memberi tanggung jawab besar kepada Timotius sebagai pemimpin gereja untuk menghadapi pemurtadan-pemurtadan yang mengacaukan gereja setempat, menata kebaktian gereja, memilih dan meneguhkan penatu-penatua gereja, mengatur bantuan dan pelayanan kepada para janda, memberlakukan dan mengajarkan iman rasuli serta segala konsekwensi moralnya.<sup>12</sup>

Dalam tanggung jawab besar ini secara manusia, Timotius amat tidak cocok untuk mengembangkan tugas-tugas gereja karena Timotius relatif masih terlalu muda. Ukuran manusia sungguh amat jauh dengan ukuran Tuhan, manusia tidak dapat menyelami pikiran Tuhan dalam hal ini bahwa Tuhan dapat memakai siapapun bukan karena faktor umur tetapi semua adalah kedaulatan-Nya dan atas kehendak-Nya, sehingga dalam surat Paulus

---

<sup>9</sup> Soedarmo, *2 Timotius*, 19.

<sup>10</sup> M. E. Duyverman, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*. (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2016), 152.

<sup>11</sup> J. Wesley Brill, *Tafsiran Timotius* (Bandung: Kalam Hidup, 1963), 9

<sup>12</sup> Soedarmo, *2 Timotius*, 21

yang pertama, menekankan: '*Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda*' (1 Tim. 4:12) kemudian, Paulus memperingatkan Timotius: '*Jauhilah nafsu orang muda*' (2 Tim. 2:22).<sup>13</sup>

Soedarmo dalam bukunya menuliskan bahwa, Surat 2 Timotius ini surat Paulus yang ke-2 yang dikirimkannya kepada Timotius sebagai anak rohaninya di dalam Tuhan. Saat penulisan surat ini Paulus sedang dalam penjara di Roma pada masa tahanan yang ke-2 pada tahun 65. Surat ini merupakan surat yang terakhir Paulus kepada Timotius dengan ungkapan perasaan pribadi dan kebikajasaan kepemimpinan gereja yang berupa kenangan dan perintah, kesedihan dan keyakinan.<sup>14</sup>

Tujuan utamanya adalah untuk memperteguh Timotius dalam menerima tugas berat yang dalam waktu dekat yang akan diberikan oleh Paulus. Paulus mengingatkan Timotius tentang pengalaman pribadinya, dan dengan mengikutsertakan ia di dalamnya "Dialah yang menyelamatkan kita dengan panggilan kudus, berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya sendiri" (2 Tim. 1:19). Berdasarkan panggilan ini, Paulus mendorong Timotius untuk menerima segala kesulitan seperti seorang prajurit yang maju berperang (2 Tim. 2:3), dengan memasrahkan perencanaan strategi pada pimpinannya, dan mengabdikan dengan sepenuh hati tanpa pernah mengeluh dimanapun tenaganya dibutuhkan.<sup>15</sup>

Dalam bagian 2 Timotius 2:1-13 ini yang menjadi pokok utama pembahasan mengenai nasehat hamba Tuhan yang setia dalam pelayanan. Pada teks ini jelas bahwa Rasul Paulus memberikan nasehat kepada Timotius dalam melakukan pekerjaannya, mendorong Timotius untuk tidak merasa malu dan takut dalam memberitakan Injil karena sumber pertolongan hanya ada di dalam Kristus. Berdasarkan latar belakang di atas maka sangat penting untuk memberikan kajian bagaimana Spritualitas hamba Tuhan berdasarkan 2 Timotius 2:1-13?.

### **LATAR BELAKANG SURAT 2 TIMOTIUS**

Surat 2 Timotius ditulis dari penjara di Roma pada masa tahanan yang ke-II pada tahun 65, pengantar surat adalah Tikhikus (4:12), kali ini keadaan ditempat tahanan lebih berat dari pada masa tahanan yang pertama (tahun 60-62), karena pada masa itu ia diperkenankan tinggal di rumah kontraknya sendiri (statusnya sebagai tahanan rumah) dan menerima tamu-tamu (Kis. 28:16, 30). Pada masa tahanan ke-II ia berada dalam penjara

---

<sup>13</sup> Ibid., 22

<sup>14</sup> Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1995), 421

<sup>15</sup> C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 422

(1:8), bahkan ia dibelenggu (1:16) dan diperlakukan sebagai seorang penjahat (2:9).<sup>16</sup> Keadaan yang seperti itu, Paulus tidak menjadi takut, goyah atau kendor imannya tetapi dia terus berjuang untuk memberitakan Firman. Paulus sudah menjalani penyidangan yang pertama (4:16). Untuk sementara ia belum dihukum (4:16,17), tetapi Paulus menduga akan dihukum mati dalam waktu dekat (4:6). Semua temannya sudah meninggalkan Paulus kecuali Lukas.<sup>17</sup>

Dalam rasa kesepian dan firasat kematian, Paulus amat merindukan kedatangan Timotius pada saat-saat terakhir hidup rasul. Kerinduan akan Timotius serta anjuran kepadanya untuk setia dalam pelayanannya merupakan motif-motif utama dari penulisan 2 Timotius, berdasarkan ini sifat 2 Timotius lebih mesra dari pada 1 Timotius.<sup>18</sup>

### **Penulisan dan Penerima**

Surat ini ditulis oleh Paulus pada masa tahanan di penjara dan dialamatkan kepada Timotius anak rohaninya, dan saat itu Paulus dalam keadaan yang terancam. Menurut M. E. Duyverman menuliskan bahwa tentang penulisan dan penerima Surat 2 Timotius ini. Penulisan dan penerima surat 2 Timotius ditulis oleh Paulus saat berada dalam penjara di Roma dan di alamatkan kepada Timotius sebagai anak rohaninya (2 Tim. 1:8; 17; 2:9). Keadaannya sangat genting: ia menghadapi kematian: “darahku sudah mulai di curahkan sebagai persembahan dalam saat kematiannku sudah dekat” (2 Tim. 4:6). Perjuangan yang telah selesai (2 Tim. 4:10, 11, 16). Ia meminta supaya Timotius datang “segera (2 Tim. 4:9), sebelum musim dingin (2 Tim. 4:20). Ia harus membawa Markus sertanya (2 Tim. 4:11), jubah, kitab-kitab dan perkamen yang ditinggalkan Paulus di Troas (2 Tim. 4:13). Melalui pernyataan ini bahwa Paulus belum lama berselang singgah di Troas; juga Miletus (2 Tim. 4:20) dan juga ke Korintus, semua ini tidak diketahui oleh Timotius.<sup>19</sup>

Menurut Chapman, penulis dan penerimaan surat 2 Timotius, Paulus sudah di penjarakan yang ke dua kalinya, dan situasinya jauh berbeda sekali dengan keadaannya dengan pemenjaranya yang pertama. Dahulu ia tinggal dalam rumah yang disewanya sendiri (Kis. 28:30-31). Dan teman-temannya mengunjungi dia dengan sesuka hati.<sup>20</sup> Tetapi pemenjaranya kedua kali susah untuk di dapat oleh temannya salah satunya Onesiforus (2 Tim. 1:16-17), karena Paulus di tangkap dan di belenggu seperti seorang penjahat (2 Tim.

<sup>16</sup> R. Budiman, *Surat-surat pastoral 1 & 2 Timotius dan Titus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 75

<sup>17</sup> Ibid...76

<sup>18</sup> Ibid...75

<sup>19</sup> Duyverman, *Pembimbing Kedalam Perjanjian Baru*, 158

<sup>20</sup> Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 120

2:9), rasa sunyinya di dalam penjara (2 Tim. 4:6-8), namun semangat imannya tidak kendor. Bahkan Paulus mengutamakan pelayanan Timotius dan masalah-masalahnya, dari pada ia memikirkan dirinya sendiri. Bagi Paulus hanya tinggal sedikit waktunya karena ia tahu kematiannya sudah dekat. Baginya Tuhan sudah menyediakan mahkota kebenaran (2 Tim. 4:8).<sup>21</sup> Menurut penulis berdasarkan pernyataan di atas tentang kepenulisan Paulus terhadap surat 2 Timotius ini, maka penulis sangat setuju dengan pendapatnya karena seorang pelayan Tuhan harus semangat untuk melayani. Melalui itu maka penulis termotivasi dengan pernyataan tersebut karena semangat yang gigih yang dilakukan oleh Paulus, baik tidak baik waktunya maka dia tetap melayani Tuhan. Surat 2 Timotius sebagai surat terakhir Paulus yang sudah lanjut umurnya, dan di alamatkan kepada Timotius anaknya yang masih melayani, isi surat 1, 2 Timotius sungguh-sungguh me nanamkan kesan yang sangat dalam.<sup>22</sup>

Ketiga surat pastoral (1, 2 Timotius dan Titus) sangat berbeda dari surat-surat lainnya. Surat-surat itu tidak ditulis kepada jemaat-jemaat, melainkan kepada dua orang yang sedang bekerja di antara kelompok-kelompok orang-orang Kristen muda: Timotius di Efesus dan Titus di Kreta. Surat-surat ini sangat mirip satu sama lain dalam bentuk, isi gaya bahasa, tetapi sangat berbeda dari surat-surat lainnya.<sup>23</sup>

Menurut D.A. Carson dan Duglas J. Moo menuliskan dalam *New Testament* surat 2 Timotius di tulis ditulis selama Paulus dipenjarakan di Roma, yakni setelah dijelaskan dalam Kisah Para Rasul. Surat 2 Timotius ditulis pada awal atau pertengahan dekade 60-an. Moo terus menjelaskan bahwa jika mengikuti Eusebius yang memberi tanggal kemartiran Paulus pada tahun 67, maka tahun itu atau sebelumnya merupakan tanggal penulisan 2 Timotius. Seterusnya penulis buku menjelaskan: Tetapi kebanyakan sarjana modern menganggap Paulus di hukum mati tahun 64 atau 65. Hal-hal yang sangat lazim dalam surat ini sulit untuk di jelaskan sebaliknya, begitu juga dengan air mata Timotius (2 Tim. 1:4) dan penumpangan tangan Paulus keatasnya (2 Tim. 1:6) serta keterangan-keterangan Paulus yang ditinggalkan, yakni: Doa untuk Onesiforus, bersama dengan informasi bahwa akhirnya ia berhasil menemukan Paulus dan keterangan tentang kegiatan-kegiatan sebelumnya di Efesus (2 Tim.1:16,18) yang berisi tentang surat pribadi dan nasehat-nasehat pribadi yang di berikan kepada Timotius (2 Tim. 2:1-2, 22-26; 3:14; 4:2, 5) dan bagian yang akrab di akhir surat ketika Paulus memberikan kabar mengenai rekan-

---

<sup>21</sup> Ibid...121

<sup>22</sup> Ibid...122

<sup>23</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 396.

rekan dan informasi tentang dirinya (2 Tim. 4:9-22).<sup>24</sup> Dalam hal ini Paulus memberitahukan keadaannya kepada rekan-rekannya dimana ada beberapa orang yang telah menerima Injil namun berbalik dari padanya atau meninggalkannya termasuk Aleksander dan mereka banyak berbuat jahat kepadanya, oleh sebab itu Paulus mengingatkan rekan-rekannya agar tetap bertahan dalam iman dan kepercayaan mereka kepada Yesus Kristus.

### **Tujuan Surat 2 Timotius**

Tujuan surat 2 Timotius ini Paulus mengenang tugas yang telah ia selesaikan dan menantikan mahkota yang akan ia terima. 2 Timotius hanya sedikit membicarakan tantangan gerejawi tetapi fokus pada Timotius dan tugas yang diberikan kepadanya.<sup>25</sup> Tujuan Paulus menuliskan surat ini untuk memperlihatkan kepada Timotius bagaimana ia harus bertanggung jawab atas tugas yang akan ia terima dan bagaimana ia harus siap untuk ikut menderita sebagai seorang prajurit Kristus dalam mempertahankan imannya dan dalam memberitakan Injil-Nya.

Surat 2 Timotius merupakan surat Paulus yang terakhir dan dalam kepenulisan surat ini maka Paulus tampaknya tidak memastikan apakah ia akan melihat Timotius lagi meski ia memintanya datang secepat mungkin untuk menjumpai dia dalam penjara. Selama penulisan surat 2 Timotius ia mengambil kesempatan untuk sesekali lagi memperingati Timotius tentang guru-guru palsu seperti yang ia lakukan di surat pertamanya.<sup>26</sup> Kemudian Paulus memperteguh Timotius untuk menerima tugas berat yang dalam waktu dekat akan di lepaskan oleh Paulus. Ia menguraikan pola penggembalaan jemaat dengan pertama-tama mengingatkan Timotius akan pengalaman pribadinya, dan dengan mengikutsertakan ia di dalamnya, *“Dialah yang menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus,... berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya sendiri”* (2 Tim. 1:9). Berdasarkan panggilan ini Paulus mendorong Timotius untuk menerima segala kesulitan seperti seorang prajurit yang maju berperang (2 Tim. 2:3), dengan memasrahkan perencanaan strategi pada pimpinannya, dan mengabdikan dengan sepenuh hati dan tanpa mengeluh dimanapun tenaganya dibutuhkan. Melalui kehidupan kepribadian dalam hubungan masyarakat dengan jemaat ia harus berlaku sebagai hamba Tuhan, yang tidak suka berselisih tetapi selalu siap membantu semua orang untuk

---

<sup>24</sup> D.A. Carson dan Douglas J. Moo, *New Testament* (Malang: Gadum Mas, 2016), 677.

<sup>25</sup> Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru*, 229

<sup>26</sup> Ibid...229.



memahami kebenaran Tuhan.<sup>27</sup> Seorang hamba Tuhan harus melakukan tugas dan tanggung jawab dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Kristus dalam melayani dan memberitakan Injil-Nya.

### **Latar Belakang Konteks**

#### **Konteks Dekat**

Menganalisis konteks dekat terdapat dalam 2 Timotius 1:1-8; teks yang perlu diperhatikan dalam hubungan teks 2 Timotius 2:1-13. Dalam (1:1) surat pembukaan dari Paulus yang menyatakan kerasulannya adalah datang dari Allah, (1:1), Paulus menyatakan pemberitaan Injil sebagai pemberitaan janji tentang hidup, (1:2), dimana Timotius disebut “anakku yang sah di dalam iman, (1:2) hubungan yang akrab yang sudah ada di antara Paulus dengan Timotius sebagai anak rohaninya, (1:3)

Paulus menitikberatkan hati nuraninya yang murni dalam pelayanannya kepada Allah dengan penuh ucapan syukur, (1:3) mengingat Timotius dalam permohonan doa yang terus menerus, (1:4) Paulus terkenang akan air mata yang dicurahkan Timotius, kemungkinan besar perpisahan dengan penuh keharuan terjadi pada persinggahan Paulus di Efesus sesudah penulisan 1 Timotius (1 Tim. 3:14; 4:13 dengan 1 Tim. 1:3), ketika Paulus berada dalam perjalanan ke Kreta, Timotius menangis kerana ia merasa, dan merupakan pertemuan terakhir, berhubung Paulus mempunyai rencana untuk pergi ke Nikopolis dari Kreta, dan dari Nikopolis ke Roma dan Spanyol, (1:5).

Paulus melihat bahwa iman yang tulus ada pada diri Timotius, iman yang mewarisi keseriusan dari neneknya Lois dan ibunya Eunike yang mendidik Timotius sejak kecil dalam kitab suci Perjanjian baru, (1:6-8) Nasihat Paulus kepada Timotius supaya ia bertekun dalam menunaikan tugasnya. Berdasarkan, kesadaran akan panggilan yang mulia, tentang kasih karunia dan kuasa Kristus yang bekerja dalam diri orang percaya, teladan Paulus sendiri dalam menjalankan tugas yang menanggung penderitaan dalam pemberitaan injil.<sup>28</sup>

Sedangkan pasal 2:14-26 adalah teks yang mendahului 2 Timotius 2:1-13, Sebab teks ini Paulus meneruskan petunjuk kepada Timotius supaya ia berlaku sebagai contoh dalam pekabaran Injil. Timotius terus berusaha untuk membangun kerohanian jemaat yang ada di bawah tanggung jawabnya, dan selalu mengingatkan mereka tentang hal-hal yang sudah mereka ketahui, kerana ini merupakan pekerjaan hamba-hamba Tuhan.

---

<sup>27</sup> Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 421.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 76-79.

Dengan memesankan kepada mereka, agar mereka jangan bersilat kata. Kemudian Timotius berhak mendapatkan kuasa dan wewenang sebagai hamba Tuhan, namun ia harus tetap berusaha supaya layak dihadapan Tuhan. Timotius harus menjadi perhatian hamba-hamba Tuhan yang artinya membuktikan diri layak di hadapan Allah, di terima oleh-Nya. Untuk mencapai hal itu, harus ada kepedulian dan usaha keras yang terus menerus sebagai seorang perja yang tidak usah malu.<sup>29</sup>

### **Konteks Jauh**

Konteks jauh terdapat dalam 1 Timotius 1:18-20, konteks ini berhubungan dalam konteks 2 Timotius 2:1-13, namun situasi penulisan dan saat penerima surat berbeda dengan penulisan konteks 2 Timotius, tetapi dalam konteks tersebut berkaitan dalam 2 Timotius, berbicara tentang panggilan dan tugas pelayanan Timotius yang di berikan oleh Paulus. Pada 1:18, demikian juga sekarang Timotius dipercayakan oleh Paulus untuk meneruskan pekerjaan yang sama di tempat dimana Paulus tidak ada, dengan maksud Paulus mengalihkan pelayanan itu kepada Timotius, ia harus bekerja dengan apa yang telah dinubuatkan tentang dirinya, 1 Tim. 6:12, dimana Paulus mengingatkan akan waktu Timotius diteguhkan. Berdasarkan hal itu dalam 2 Tim. 1:6 tertulis bahwa Timotius mendapat karunia istimewa yang harus digunakannya. Kemungkinan bahwa panggilan dan peneguhan terjadi berdasarkan nubuat khusus oleh Roh Kudus.

Kemudian Paulus mengajak Timotius untuk bertahan dalam iman. Maksudnya adalah mempertahankan iman dan kepercayaan di dalam ajaran Alkitab yang benar serta menjelaskan bahwa keselamatan hanya ada di dalam Kristus Yesus. Timotius harus melawan ajaran sesat yang selalu mengurangi kepentingan iman, (1:19) pelayanan firman Allah yang dipercayakan kepada Timotius, ia harus melakukan dengan hati yang murni, yakni menyelamatkan orang yang berdosa, yang telah kandas imannya dan yang menolak kebenaran, (1:20). Kesesatan terjadi kepada Himeneus dan Aleksander, yang mengajar bahwa kebangkitan manusia sudah terjadi dan berlangsung sekarang, namun Timotius sebagai penginjil harus melawan mereka dan sebagai perjuangan, tetapi Raja Kristus berkuasa untuk mengalahkan para penyesat dan mengubah kesesatan menjadi menjadi keuntungan bagi gereja.<sup>30</sup>

### **KAJIAN BIBLIKAL SURAT 2 TIMOTIUS 2:1-13**

Berbicara tentang kajian Biblikal sama dengan melakukan kajian sesuai kaidah penafsiran. Eksegese adalah bagian penting yang dilakukan untuk menggali sebuah kata

<sup>29</sup> Ibid., 654-658.

<sup>30</sup> C.J. Haak, *1 Timotius Pedoman Kehidupan Gerejani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 36-38.

yang penting tetapi belum jelas artinya. Maka dari itu perlu eksegesis untuk menjelaskan sebuah kata yang telah digali dan mengomentari atau menanggapi, serta menafsirkannya sehingga dapat dimengerti dan dipahami apa yang dikatakan dalam sebuah kata tersebut. Dalam kajian ini akan membahas beberapa ungkapan penting dalam Surat 2 Timotius 2:1-13.

### **Menjadi Kuat Oleh Kasih Karunia (ayat 1)**

Pada ayat yang pertama, Firman Tuhan berbicara kepada Paulus untuk menyampaikan kepada Timotius dengan memulai pada sebuah kata “Sebab itu.” Kata ‘sebab itu’ dalam bahasa Yunani memakai kata ὅτι dengan kata dasar Σὺ, kata ini memakai kasus *pronoun personal, second person - singular nominative* yang berarti “engkau, mu, kamu, kamu sendiri, mu”. Kasus ini merupakan sebuah kata ganti orang kedua dalam bentuk jamak. *Pronoun* menunjukkan jenis dari kata engkau, mu, kamu, kamu sendiri yaitu dengan jenis kata ganti, *personal second* menunjukkan kata ganti orang kedua, *nominative* menunjukkan jenis kata subjek. Kata ini merupakan sebuah kata penekanan yang digunakan oleh Paulus kepada Timotius dan menunjukkan, bahwa apa yang dikatakan sekarang adalah penerapan dari uraian sebelumnya.

Berhubungan dengan 2 Timotius 1:15-18, maka penulis memahami bahwa Paulus membandingkan orang-orang yang meninggalkan dia dengan orang-orang yang tidak setia. Berbicara dengan orang yang tidak setia maka itu akibat dari spiritualitas yang kurang baik secara pribadi dengan Tuhan. Paulus juga menuliskan tentang kekuatan rohani yang harus dipelihara sebagai harta yang indah, maka berdasarkan pernyataan itu Paulus memberikan anjuran kepada Timotius serta memberikan nasehat yang mengatakan “sebab itu hai anakku jadilah kuat oleh kasih karunia dalam Kristus Yesus”. Sementara itu pada teks selanjutnya mengatakan bahwa, jadilah kuat.

Kata “jadilah kuat” dalam bahasa Yunani adalah ἐπιβουλεύω *verb imperative present passive second person singular* dari kata dasar ἐνδυναμόω.<sup>31</sup> Kasus ini menjelaskan suatu kata kerja yang harus dilakukan secara terus-menerus dalam bentuk pasif yang artinya “menjadi kuat”. *verb* menunjukkan jenis kata kerja, *Imperative* menunjukkan jenis dari kata kerja menjadi kuat dengan jenis kata dalam bentuk perintah, *present* menunjukkan jenis dari kata menjadi kuat dengan jenis kata sedang dikerjakan, *passive* menunjukkan jenis dari kata menjadi kuat dengan menggunakan jenis kata pasif atau diam, *second person singular* kata ini menunjukkan jenis kata ganti orang kedua tunggal. Pada kasus ini menjelaskan

<sup>31</sup> Barclay M. Newman, *Greek-English Dictionary Of The Newtestamen* (German: Bible Society, 1993), 65

tentang sebuah kata kerja yang bersifat perintah yang sedang dikejakan dalam bentuk pasif, yang artinya bahwa Tuhan terus menganugerahkan kekuatan itu kepada manusia dan manusia hanya pasif atau diam dalam hal ini hanya siap menerima tidak ada andil manusia di dalamnya untuk mendapatkan anugerah kekuatan tersebut, melainkan Tuhanlah yang mengerjakannya kepada manusia secara terus-menerus, jadi Tuhanlah pribadi yang lebih aktif yang memberikan kekuatan itu kepada manusia baik kekuatan rohani dan jasmani.

Pernyataan di atas maka rasul Paulus terus mengingatkan serta menasehati Timotius sebagai anak rohaninya yang sah di dalam iman kepada Yesus Kristus agar tetap kuat dan menjadi seorang yang tangguh dalam memelihara harta yang indah tersebut, yaitu Injil Kristus. Dalam versi lain FAYH mengatakan bahwa “anak yang kukasihi, jadilah teguh dalam kekuatan yang diberikan Kristus kepadamu”. Kata ini merupakan sebuah kalimat yang menyiratkan kualitas manusia yang berlawanan dengan sifat pengecut. Jika dilihat dalam Perjanjian Baru maka kata itu merupakan sifat yang dikaitkan dengan rasa percaya diri yang bersumber dari kepasrahan kepada Allah (Ibr 13:6), yang telah membangkitkan Kristus dari kematian (Yoh 16:33; Kis 23:11).

Mills menuliskan dalam bukunya dengan perkataan lain, jadilah kuat dalam kasih karunia tertentu yang ada panggilan dalam Yesus Kristus. Ketika pengurapan dengan karakteristik tertentu tercurah ke atas anda, ada kasih karunia yang besar dalam hidup anda untuk melakukan hal-hal tertentu.<sup>32</sup> Kasih karunia yang Tuhan berikan kepada manusia sungguh luar biasa, oleh sebab itu janganlah sia-siakan anugerah Tuhan tersebut karena anugerah yang telah Dia berikan kepada dapat melakukan segala sesuatu di luar pikiran manusia.

Barclay menuliskan bahwa seorang yang telah dipanggil oleh Allah untuk menjadi pelayan-Nya maka harus ada keberanian. Ibadah Kristen akan memberi seseorang keberanian dan bukan ketakutan. Untuk menjadi orang percaya senantiasa perlu keberanian dan kekuatan. Keberanian serta kekuatan itu berasal dari kasih karunia Allah.<sup>33</sup> Oleh sebab itu jangan ada yang memegahkan diri atas kekuatan yang ada karena itu semua adalah hanya karena kasih dan anugerah Tuhan.

Kata *kasih karunia* dalam bahasa aslinya menggunakan kata (*charis*) dalam bentuk “*noun feminim singular nominative*” yang artinya anugerah. Kasus ini merupakan sebuah kata benda yang berjenis kelamin perempuan atau lebih dominan sebagai penolong

<sup>32</sup> Dag Heward- Mills, *Yang diurapi dan Urapannya* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007), 27

<sup>33</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 224.

dan tertuju kepada subjek yang jumlahnya tunggal. Menurut penulis dapat menjelaskan bahwa menjadi kuat oleh kasih karunia dalam Kristus Yesus dapat dipahami sebagai kebalikan dari kelemahan kasih karunia, namun kata jadilah kuat dalam hal ini, bukan dengan mengandalkan kecukupan sendiri, melainkan dengan kasih karunia yang ada di dalam Yesus Kristus. memberi dorongan dan nasehat kepada Timotius untuk tetap kuat dalam melayani Tuhan dan tetap mengandalkan kekuatan kasih karunia Allah bukan kekuatan sendiri dan siap untuk ikut menderita sebagai seorang hamba Tuhan.

Menurut Arichea, menuliskan dalam bukunya bahwa kata jadilah kuat merupakan perintah, yang diterjemahkan dari arti harafiah “dikuatkanlah” atau “dimampukanlah”. Berdasarkan penjelasan tentang “menguatkan” dalam 1 Timotius 1:12. Bentuk kata Yunaninya menunjukkan bahwa perbuatan itu harus dilakukan terus-menerus, yaitu teruslah kuat atau tetaplah kuat.<sup>34</sup> Secara harafiahnya bahwa Allahlah sumber kekuatan atau yang membuat para pelayan Tuhan menjadi kuat, maka Paulus memberi dorongan kepada Timotius untuk memberi diri dikuatkan oleh Allah di dalam kasih karunia-Nya.

Strong menjelaskan “*of God was upon him*”.<sup>35</sup> Yang berarti Tuhan yang memiliki kasih karunia. Anugerah menurut Metzger mengatakan bahwa anugerah yang menyelamatkan adalah anugerah yang memprakarsai dan menjamin keselamatan seseorang.<sup>36</sup> Penulis menyimpulkan bahwa kekuatan yang dimiliki oleh setiap orang maka itu berasal dari Tuhan.

Menurut Hoekema anugerah ialah untuk menyatakan suatu keyakinan atas kebenaran dari suatu hal. Kata ini menunjukkan suatu keyakinan akan eksistensi Allah bahwa Dia adalah pencipta dan penguasa segala sesuatu, dan pemberi keselamatan melalui Yesus. Dalam kaitannya dengan Kristus, kata ini berarti kepercayaan bahwa Kristus adalah Mesias yang melalui-Nya kita mendapatkan keselamatan.<sup>37</sup> Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa kasih karunia Allah sudah diberikannya kepada manusia secara cuma-cuma. Berdasarkan hal itu maka, kasih karunia dapat mengubah, memampukan dan dapat memberdayakan bagi setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Caram menjelaskan dalam bukunya, kasih karunia, merupakan suatu karunia yang

---

<sup>34</sup> Daniel C. Arichea dan Howard A. Hatton, *Surat-surat Paulus Kepada Timotius dan Kepada Titus*, (Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2014), 189.

<sup>35</sup> James Strong, *Strong Exhaustive Concordance Of The Bible*, (New York: United Sotes Of America, 1979), 417

<sup>36</sup> Will Metzger, *Tell The Tuth*, (Surabaya: Momentum, 2002), 163

<sup>37</sup> Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, (Surabaya: Momentum, 2000), 189

mengubah, memberdayakan dan memberikan kekuatan kepada seseorang dalam menerima anugerah Tuhan.<sup>38</sup> Stibbs menuliskan dalam bukunya:

Anugerah adalah keselamatan dari Allah membawa kita pada suatu ketertiban atau ajaran yang menyatakan terang, bahwa kita harus menjalankan hidup kita sekarang secara baru.<sup>39</sup> Oleh sebab itu penulis berpendapat bahwa anugerah yang Tuhan berikan kepada manusia janganlah disia-siakan akan tetapi dipergunakan untuk mempermuliakan nama Tuhan dan melayani-Nya.

Gruchy menuliskan bahwa, kata ini merupakan sebuah dorongan yang diberikan oleh Paulus kepada Timotius agar tidak merasa takut dalam memberitakan Inji Kristus, kemudian Timotius harus menjadi kuat dalam keadaan apapun dan hendaknya tetap hidup dalam anugerah Tuhan tersebut juga harus bertumbuh atas dasar itu, berakar dalam anugerah Tuhan.<sup>40</sup>

Manusia ingin hidup berdasarkan kekuatannya sendiri akan tetapi setiap manusia yang mengandalkan akan kekuatannya maka akan dihukum oleh Tuhan. Hal itu harus diberantasi dari pikiran Timotius ia tau kelemahannya, kekurangannya, ketidak layakannya di hadapan Tuhan. Tetapi juga ia yakin, bahwa ia di selamatkan oleh Kristus. Kehidupan aman dalam tangan Allah Bapa, dan diperintahkan oleh Roh Kudus, (Rom. 1:4-5).<sup>41</sup> Berdasarkan hal itu, maka Paulus menasihatkan atau memotivasi Timotius supaya tetap kuat atau teguh di dalam kepercayaannya kepada Tuhan sehingga mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang ia hadapi dalam pelayannya, dalam Efesus 6:6, menjelaskan “*Hendaklah kamu kuat di dalam Tuhan, di dalam kekuatan kuasa-Nya*”. Oleh sebab itu Timotius tidak perlu memperhitungkan penderitaan-penderitaan, bahkan sampai penumpahan darah, dan oleh karena itu ia harus melatih orang lain untuk menjadi penerusnya dalam pelayanan Injil.

### **Mempercayakan Injil Kepada Orang Lain (ayat 2)**

Pada ayat yang ke 2 rasul Paulus mendorong Timotius untuk menceritakan serta mempercayakan kepada orang lain apa yang telah ia dengar dari Paulus tentang iman dan kepercayaan kepada Tuhan Yesus. Kata mepercayakan kata dasar dari percaya. Maka pada

---

<sup>38</sup> Paul G. Caram, *Kekristenan Sejati*, (Jakarta: Voice Of Hape, 2004), 50

<sup>39</sup> A. M. Stibbs, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bima Kasih/ OMF 1981), 717

<sup>40</sup> John de Gruchy, *Saksi Bagi Kristus Kumpulan Cuplikan Karya Dietrich Bonhoeffer*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987) 191

<sup>41</sup> Ibid...192

ayat 2, kata *perceyakanlah* dalam bahasa Yunani adalah παράθου.<sup>42</sup> dengan kasus *verb imperative aorist middle second person singular* dari kata dasar παρατίθημι yang artinya adalah menaruh di depan, membentangkan di depan, menyerahkan, membuktikan.<sup>43</sup> Kasus ini merupakan sebuah kata kerja yang harus dilakukan secara terus-menerus dalam bentuk orang kedua tunggal. *Verb* menunjukkan jenis kata kerja, *imperative* menunjukkan jenis dari kata menaruh di depan, membuktikan, dengan jenis kata perintah, *aorist* menunjukkan jenis dari kata menaruh di depan, membuktikan yaitu jenis kata kerja yang dilakukan pada masa lampau akan tetapi berdampak secara terus-menerus, *middle* menunjukkan jenis kata menengah dan berdampak pada kata sebelum dan juga pada kata sesudah, sedangkan *second person singular* menunjukkan jenis kata ganti orang kedua dengan jumlah tunggal. Berdasarkan kasus dan pengertian di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, ini merupakan sebuah tugas yang harus dilakukan oleh seorang hamba Tuhan yaitu untuk memberitakan firman, dalam memberitakan firman maka ada hal yang harus dibayar baik waktu dan cercaan. Seorang pelayan firman maka harus siap sedia setiap saat untuk memberitakan firman serta menjaga kesucian imannya di dalam Kristus Yesus. Dalam versi lain: FAYH mengatakan bahwa “Karena engkau harus mengajarkan kepada orang lain hal-hal yang telah kuajarkan kepadamu dan kepada banyak orang. *Ajarkanlah kebenaran-kebenaran ini kepada orang-orang yang dapat dipercaya*, yang kemudian akan meneruskannya kepada orang lain lagi”.<sup>44</sup> Penulis menyimpulkan bahwa kata ajarkanlah adalah memberi petunjuk kepada orang agar dapat diketahui kebenaran yang telah diajarkan Paulus kepada Timotius. Hal ini merupakan sebuah kata perintah sekaligus memberi tanggungjawab kepada orang percaya untuk menyampaikan kebenaran yang telah diajarkan itu tentang iman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat manusia. Amanat tersebut haruslah diteruskan untuk menyampaikan kepada orang lain jangan sampai dipadamkan dari satu generasi kegenerasi yang lain dan Timotius harus menganggap dirinya sebagai perantara di antara zaman kerasulan dan zaman yang lebih kemudian. Menurut Baclay dalam bukunya menuliskan bahwa:

Iman itu diteruskan kepada orang yang dapat dipercaya yang pada gilirannya akan mengajarkannya kepada orang lain. Gereja Kristen bergantung pada mata rantai pengajar yang tidak terputus. Para pengajar ini orang yang dapat dipercaya. Kata Yunani untuk *dapat dipercaya*, *pistos*, demikian kaya makna

---

<sup>42</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru jilid I* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 1129

<sup>43</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 611

<sup>44</sup> Sabda (FAYH)... 2 Timotius 2:2, pukul 23.28

yang berhubungan erat dengannya. Orang yang *pistos* adalah orang yang percaya, setia dan dapat diandalkan.<sup>45</sup>

Penulis memahami bahwa, seorang pengajar hendaklah tetap tinggal di dalam Kristus sehingga tidak ada ancaman atau bahaya yang memikat dirinya oleh karena dia telah berada di dalam naungan Tuhan atau dalam genggaman Tuhan.

“Tidak seorangpun mengambilnya dari pada-Ku, melainkan Aku memberikannya menurut kehendak-Ku sendiri. Aku berkuasa memberikannya dan berkuasa mengambilnya kembali. Inilah tugas yang Kuterima dari Bapa-Ku” (Yoh. 10:18).<sup>46</sup>

### **Ikutlah Menderita (ayat 3)**

Pada ayat 3, Paulus menuliskan kehidupan orang percaya yang telah berkomitmen untuk mengabdikan kepada Tuhan maka harus siap untuk menderita. Kata “Ikutlah menderita” dalam bahasa Yunani adalah memakai kata  $\sigma \quad \acute{\alpha}$ .<sup>47</sup> dari kata dasar  $\acute{\epsilon}$  dalam bentuk kasus *verb imperative aorist active two person singular* yang artinya menderita bersama, ikutlah menderita atau mengambil bagian dalam kesusahan orang lain.<sup>48</sup> Kasus ini merupakan sebuah kata kerja yang harus dilakukan secara terus menerus dalam bentuk orang kedua tunggal. *Verb* menunjukkan sebuah kata kerja, *imperative* menunjukkan jenis dari kata menderita bersama dengan jenis kata perintah, *aorist* menunjukkan jenis dari kata menderita bersama yaitu suatu kata kata kerja yang dilakukan terus-menerus, *active* menunjukkan adanya tindakan timbal balik, sedangkan *two person singular* menunjukkan kata ganti orang kedua dengan jumlah tunggal. Dalam *New King James Version* “*therefore must endure hardship as a good soldier of Jesus Christ*”. Penulis menyimpulkan bahwa kata ini merupakan sebuah kata perintah yang dikatakan oleh rasul Paulus kepada Timotius untuk ikut menderita dalam memberitakan Injil. Dengan kata lain bahwa seseorang yang telah dipanggil oleh Allah untuk menjadi pengikut-Nya dan memberitakan Inji-Nya maka harus siap untuk ikut menderita dan menghidupi panggilan-Nya serta menaati segala aturan-Nya. Menurut Henry:

Barangsiapa hendak membuktikan diri sebagai prajurit yang baik bagi Yesus Kristus, ia harus menanggung penderitaan. Artinya, kita harus memperkirakannya dan menganggapnya pasti akan terjadi di dunia ini, harus menanggungnya dan membiasakan diri kita dengan-Nya, dan memikulnya

<sup>45</sup> Gruchy, *Saksi Bagi Kristus Kumpulan Cuplikan Karya Dietrich Bonhoeffer* 246

<sup>46</sup> Sabda (TB)... 2 Timotius 2:3, pukul 06.24

<sup>47</sup> Barbara Friberg, *Analytical Greek New Testament*, (Grand Rapids, 2000), 25124

<sup>48</sup> *Ibid*... 9



dengan sabar ketika penderitaan itu datang, dan tidak boleh kehilangan kita karenanya.<sup>49</sup>

Pelayanan Injil yang tinggal setia kepada Injil dan Kristus akan dipanggil untuk ikut menderita (band. 1:8; 2:9; 2 Kor 11:23-29). Seperti tentara, mereka harus bersedia menghadapi kesulitan dan penderitaan serta berperang secara rohani dalam pengabdian sepenuh hati kepada Tuhan mereka (Ef 6:10-18); seperti atlet mereka harus bersedia berkorban dan hidup berdisiplin keras (ay. 5); seperti petani, mereka harus siap untuk bekerja keras dan lama (ay. 6).<sup>50</sup> Penulis menyimpulkan bahwa seseorang yang telah berkomitmen untuk mau menjadi seorang prajurit Kristus maka harus siap dibentuk dan hidup dalam kedisiplinan serta mengikuti aturan-aturan Tuhan.

Budiman dalam tulisannya mengatakan bahwa sebagai seorang prajurit yang baik dari Kristus Yesus untuk menggambarkan keadaan orang yang berjuang bagi Kristus, Paulus menggunakan tiga kiasan dalam ayat 3-6: kiasan prajurit, kiasan olahragawan dan kiasan petani. Ketiga kiasan ini dipakai bersama-sama di 1 Korintus 9:7, 10, 24.<sup>51</sup>

Apabila dilihat dari penjelasan kata menderita “*sugkakopatheson*” ini merupakan salam sukacita, di mana ketika hamba Tuhan mengalami sebuah penderitaan oleh karena Injil Kristus maka itu hal yang paling istimewa. Dalam tafsiran 2 Timotius 2:3; 2 Timotius 1:8; 2 Korintus 1:6; Ibrani 10:32: Paulus dan Timotius mengirimkan salam kepada orang-orang kudus diakhaya. Terpujilah Allah! Ia selalu menghibur kita sehingga kita dapat menghibur orang lain. Kita berdiri bersama di dalam persekutuan penderitaan dan penghiburan. Dalam berbagai pencobaan yang baru-baru ini kami alami, kami telah belajar untuk bersandar kepada tangan Tuhan yang menyelamatkan dan bersyukur kepadanya atas doa-doa saudara.<sup>52</sup> dan inilah yang dialami oleh Paulus sendiri, 2 Tim. 1:15,16 “Semua mereka yang di daerah Asia kecil berpaling dari padaku...”. Berdasarkan hal itu Paulus menganjurkan Timotius: *Jangan malu kerana aku...* melainkan “*ikutlah menderita*” bagi Injil-Nya, orang yang menjadi pengikut dan saksi Kristus akan menderita karena kesaksian itu (Fil. 1:29, 30).<sup>53</sup> Orang yang berjuang untuk Injil Kristus pasti akan menemui penderitaan karena Kristus juga telah mengalami penderitaan. Oleh sebab itu ikutlah menderita bersama dengan Kristus (Roma 8:17), berarti juga ikut menderita bersama

---

<sup>49</sup> Ibid... 672

<sup>50</sup> Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Lembaga Alkitab Indonesia, 1974), 2034

<sup>51</sup> Ibid... 88

<sup>52</sup> V.C. Pfitzner, *Kekuatan Dalam Kelemahan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 13.

<sup>53</sup> Ibid... 88.

dengan sesama pengikut Kristus (2 Tim. 1:8; 2 Kor. 6:4-10). Paulus selalu memberi dorongan kepada Timotius untuk berjuang dengan tekun, karena yang akan menerima mahkota kemenangan adalah dia yang berjuang dengan setia. Menurut Latuihamllo menjelaskan dengan mengangkat contoh pribadi ini, Paulus mendorong Timotius untuk menderita demi Injil. Perhatian Paulus di sini tidak hanya tertuju kepada ketaatan atau kesetiaan Timotius, tetapi juga menjamin bahwa Allah akan tetap memelihara dan melindungi Timotius dalam penderitaan seorang pelayan.<sup>54</sup> Jadi, seorang pengikut Kristus haruslah siap sedia dalam menerima keadaan apa pun atau pun ikut menderita sebagai seorang prajurit yang baik yang hidup taat dalam perintah atau aturan-Nya.

Pada ayat 4, 5 dan 6 adalah merupakan metafora yang digunakan oleh Paulus dalam kehidupan orang percaya agar tetap kuat dan semakin dekat dengan Tuhan. Gambaran orang percaya yang digunakan oleh Paulus dalam teks ini yaitu: seorang prajurit yang berjuang untuk menyenangkan hati jendralnya, seorang olahragawan atau atlet yang berjuang keras untuk mendapat kemenangan dan seorang petani yang bekerja keras untuk menunggu dan menikmati hasil usahanya. Jadi kehidupan orang percaya harus mengikuti perlombaan, dan harus bekerja keras supaya pada akhirnya menikmati hasilnya. Kata ini mendukung pernyataan di ayat 7. Kata memperhatikan yang digunakan oleh Paulus adalah untuk menasehati Timotius agar memberi perhatian dan fokus kepada apa yang disampaikan oleh Tuhan melalui firman-Nya, sehingga mengerti maksud Tuhan dan Timotius tidak salah paham.

### **Memperhatikan Apa Yang Disampaikan Paulus (ayat 7)**

Pada ayat yang ke 7, rasul Paulus menggunakan kata perhatikanlah. Kata memperhatikan kata dasar dari perhatikan. Kata 'perhatikanlah' dalam bahasa aslinya adalah *Nόει verb second person singular present middle*,<sup>55</sup> dari kata dasar *νοέω*.<sup>56</sup> yang artinya adalah mengerti, memperhatikan, membayangkan, mengira. Kasus ini menjelaskan kata kerja yang sedang dilakukan orang kedua tunggal. *Verb* menunjukkan jenis kata kerja, *two second person singular* menunjukkan jenis kata ganti orang kedua dengan jumlah tunggal, *present* menunjukkan jenis kata kerja sedang dikerjakan, sedangkan *middle* menunjukkan jenis kata menengah dan berdampak pada kata sebelum dan sesudah.

---

<sup>54</sup> Latuihamllo, *Berakar di dalam Diadan Dibangun Dia atas Dia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 18.

<sup>55</sup> Ibid... 1130

<sup>56</sup> Ibid... 537

Henry menjelaskan bahwa Paulus menasehati Timotius supaya mempertimbangkan hal-hal yang telah dia peringatkan kepadanya. Timotius diingatkan supaya menggunakan kemampuannya dalam mencerna hal-hal yang dari Allah. Pertimbangan yang matang sangat diperlukan baik untuk berperilaku dengan baik maupun untuk bertobat dengan sungguh-sungguh.<sup>57</sup>

Berdasarkan hal ini, maka penulis menyimpulkan bahwa seorang hamba Tuhan harus mampu memperhatikan segala sesuatu baik buruknya keadaan lingkungan yang sedang dihadapi, dan hal itu bukanlah suatu alasan untuk tidak berbuat baik kepada sesama dengan tidak memperhatikan sesama yang membutuhkan pertolongan. Seseorang yang telah menjadi pengikut Kristus harus mampu memperhatikan waktunya dengan Tuhan, tidak ada alasan untuk tidak memperhatikan waktu dengan Tuhan oleh karena banyaknya pelayan di luar yang menurut ukuran manusia sudah rohani akan tetapi, memberi serta memperhatikan waktu yang istimewa secara pribadi dengan Tuhan maka itulah yang lebih penting dan hal itu juga diinginkan oleh Tuhan.

Penulis memahami bahwa orang percaya harus tetap menjaga hubungan yang intim dengan Tuhan sehingga mampu mempertimbangkan hal-hal yang berasal dari Tuhan. Berdasarkan hal itu, maka Tuhan memberi pengertian dalam segala hal termasuk untuk memperhatikan orang-orang yang ada disekelilingnya.

### **Aplikasi Bagi Spiritualitas Hamba Tuhan**

Dari kajian Biblikal tersebut ada beberapa prinsip spiritualitas penting yang dapat diterapkan dari 2 Timotius 2:1-13.

#### **Tidak Goyah**

Tidak goyah artinya: berpegang teguh pada posisinya, bertahan pada pendiriannya yang tidak dapat digoyahkan oleh apapun dan tidak mudah terpengaruh. Terkadang, seseorang melihat suatu kejadian dari sisi yang berbeda. Perbedaan pandangan dan sisi melihat ini bisa melahirkan suatu sikap yang berbeda pula.<sup>58</sup> Tidak goyah artinya: berpegang teguh pada posisinya, bertahan pada pendiriannya dan tetap berdiri. Dalam hal ini, seorang hamba Tuhan dituntu untuk memiliki pendirian yang teguh disetiap keputusan yang telah ditentukan sebab hamba Tuhan harus memiliki intergitas dalam melakukan pelayanannya. Dampak dari hamba Tuhan yang tidak memiliki pendirian yaitu akan cenderung putus asa dan menyalahkan setiap keadaan yang dialami bahkan meninggalkan pelayanan ketika merasa tidak nyaman dengan tempat pelayanannya.

---

<sup>57</sup> Ibid..., 674

<sup>58</sup> Miftah Faridl, *Tak Goyah Diterpa Badai* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 114

Sebagai hamba Tuhan yang mengajarkan akan kebenaran Allah juga dituntut untuk tidak goyah dalam pengajaran yang disampaikan dan tetap mempertahankan dan bertanggung jawab dalam setiap ajaran yang disampaikannya bahkan tidak membiarkan dirinya dipengaruhi ajaran-ajaran lain yang sedang dihadapinya. Demikianlah halnya yang harus dimiliki oleh seorang hamba Tuhan, dalam kondisi apapun yang menerpa kehidupannya maka Ia tetap tegar dan tidak tergoyahkan oleh apapun sekalipun itu mengorbankan dirinya dalam pendirian bersama Kristus. Salah satu contoh yang ada dalam Alkitab yang harus kita teladani sepanjang masa yakni Ayub. Dengan ketekunan yang Ia miliki dihadapan Tuhan, Maka segala sesuatu yang menerpa kehidupannya atas seijin Allah maka ia boleh melewati itu semua meskipun pahit bahkan sakit rasanya ketika Ia jalani, namun dengan berbagai cobaan yang Ia hadapi boleh ia lewati tanpa tergoyahkan Imannya dihadapan Tuhan. Jadi melalui peristiwa-peristiwa demikian, kita diajarkan supaya kita miliki keteguhan dalam berbagai hal yang kita alami dan tidak tergoyahkan oleh apapun.

### **Bertanggung Jawab**

Kata bertanggung jawab berasal dari kata dasar tanggung jawab. Kata tanggung jawab dalam Kamus Besar bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya). Sedangkan kata bertanggung jawab yang artinya berkewajiban menanggung, memikul tanggung jawab. Secara harafiah arti dari kata bertanggung jawab adalah penulis dapat menyimpulkan bahwa suatu tugas yang telah dipercayakan kepada seseorang dan harus bertanggung jawab di dalamnya. Menurut Robert mengatakan bahwa:

Tugas-tugas pengembalaan ini, Timotius terima dengan maksud untuk mempersiapkan dirinya sebagai pemuda yang kelak siap untuk melakukan tugas pelayanan dan mampu menghadapi krisis yang timbul dalam jemaat. Dalam tugas-tugas pengembalaan itu salah satu aspek yang sangat ditekankan dalam dirinya adalah kematangan pribadi dan kemampuan untuk mandiri dalam menangani persoalan-persoalan yang rumit dan yang berat dalam jemaat. Sebab sebagai seorang pemimpin jemaat masa depan ia harus memiliki kepribadian yang matang dan kemampuan dalam tugas yang akan ia emban.<sup>59</sup> Dalam hal ini juga penulis dapat menyimpulkan bahwa seorang hamba Tuhan atau yang telah berkomitmen untuk menjadi seorang prajurit Kristus harus dapat bertanggung jawab atas tugas dan kepercayaan yang telah diterimanya yaitu untuk menjadi

---

<sup>59</sup> Latuihamallo, 15

seorang pelayan Kristus. Seorang yang telah menjadi prajurit Kristus, tidak pernah ada kata menyerah atau putus asa kepada komandannya atas tugas dan tanggung jawab yang telah dipercayakan kepadanya akan tetapi, harus menjadi seorang pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab. Dengan menyadari hal ini, seorang hamba Tuhan harus memiliki rasa tanggung jawab dan mengakui kewajibannya pertama-tama berupaya menjadi pribadi yang punya integritas religius, iman, dan hikmah spiritual.<sup>60</sup>

### **Disiplin**

Kata disiplin adalah tata tertib, taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku.<sup>61</sup> Ketika memasuki tahap kehidupan yang baru, secara keliru menganggap bahwa ujian yang pernah mengalami telah menjadi masa lalu. Tetapi Allah tidak berpendapat demikian, disiplin merupakan bahan baku bagi kehidupan Kristen yang kokoh. Dalam hal ini, kedisiplinan sangat penting dalam kehidupan orang percaya karena tanpa kedisiplinan maka orang percaya tidak mengalami pertumbuhan dengan Tuhan. Disiplin adalah bukti kepedulian, kerinduan dan hasrat-Nya agar dapat bertumbuh dalam anugerah-Nya. Kalau bukan karena ajaran Kitab suci, maka ujian yang dialami mungkin membuat berpikir bahwa Allah membenci. Tetapi justru sebaliknya. Sebagai Bapa, Ia membuat segala sesuatu bekerja bersama-sama, untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah (Rm 8:28).<sup>62</sup>

Mazmur 27:4. Begitu banyak orang Kristen yang sedemikian terlibat dalam banyak hal, sementara rahasia itu untuk maju adalah memusatkan perhatian pada satu hal, orang percaya harus bertekun mengikuti perlombaan lari Kristen<sup>63</sup> Disiplin merupakan upaya Allah untuk menaburkan ditanah sehingga berada dimana Allah dapat bekerja di dalam hidup dan mengubah. Disiplin Rohani itu sendiri tidak dapat mengerjakan apa-apa, hanya dapat membawa ke tempat dimana sesuatu bisa dikerjakan. Disiplin itu adalah sarana anugerah Allah.<sup>64</sup> Alkitab mengaitkan kedisiplinan dengan tiga hal yaitu waktu, bijaksana, dan etika (*time, wisdom, and virtue*). Paulus berkata. "Hiduplah dengan penuh hikmat terhadap orang-orang luar, pergunakanlah waktu yang ada." (Kolose 4:5). Di sini waktu digabungkan dengan kebiksanaan dan etika demikian pula di dalam Efesus 5:16 waktu digabungkan dengan etika. Tebuslah waktu yang ada, karena hari ini adalah hari

<sup>60</sup> Gaylord Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung mulia, 2007), 18

<sup>61</sup> Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 334

<sup>62</sup> Sinclair B. Ferguson, *Children of the Living God* (Surabaya: Momentum, 2003), 118

<sup>63</sup> Warren W. Wiersbe, *Sukacita di dalam Kristus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 102

<sup>64</sup> Richard J. Foster, *Tertib Rohani*, (Malang: Gandum Mas, 1990), 18

yang jahat (KJV: Redeeming the time because the days are evil).<sup>65</sup> Jadi, disiplin sangat dikaitkan dengan waktu, doa, bijaksana dan disiplin adalah anugerah Allah yang harus dimiliki oleh manusia.

Disiplin merupakan berkaitan erat dengan pemahaman tentang kesucian, gereja suci karena Allah adalah suci dan memberikan atau mempercayakan kepada gereja-Nya perkasa-perkasa suci, yaitu firman dan sakramen. Namun kesucian lahiriah, seperti yang dikejar oleh kaum Anabaptis, tidak mungkin dicapai manusia di dalam kehidupannya masa kini, kendati manusia harus terus menerus mengupayakannya di sepanjang hidup sebagai suatu proses yang tidak pernah selesai.<sup>66</sup> Disiplin rohani memang benar terutama mengingat peringatan Paulus kepada mereka yang berusaha memperbaiki orang lain supaya berhati-hati agar tidak terperangkap dalam dosa si pelanggar. Hubungan alkitabiah dengan Tuhan harus terus berkembang, pengetahuan tentang Firman Tuhan serata ketaatan terhadap Firman Tuhan.<sup>67</sup>

### **Bertekun**

Tomatala menjelaskan bahwa ketekunan orang percaya adalah merupakan pembuktian dan penandaan anugerah Allah dalam kehidupan orang percaya di mana mereka dengan tekun memandang kepada Kristus serta mengharapkan pertolongan-Nya untuk bertahan menggemulahi kehidupan keseharian dalam mengiringi Dia berlandaskan jaminan keselamatan yang dari pada-Nya (Roma 7:21-26; Ibrani 6:17-20; 12:1-2).<sup>68</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketekunan merupakan suatu bukti pengabdian orang percaya atas kasih karunia-Nya untuk semakin memandang dan berharap kepada Tuhan sebagai sumber pertolongan dalam kehidupan orang percaya.

Melalui pemaparan di atas maka Hoekema mengatakan dalam bukunya Alkitab mengajarkan bahwa orang percaya yang sejati dipelihara sedemikian rupa oleh Allah sehingga mereka dimampukan untuk bertekun di dalam kehidupan beriman sampai pada akhirnya. Akan tetapi, berkat ketekunan ini hanya dapat dialami di dalam kesatuan di dalam Kristus. Yesus secara gamblang mengajarkan hal ini di Yohanes 10:27-28, “Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorang pun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku.”

<sup>65</sup> Stephen Tong, *Waktu & Hikmat*, (Jakarta: Katalog Dalam Terbitan, 2004), 49

<sup>66</sup> Jan Sihar Aritonang, *Garis Besar Sejarah Reformasi*, (Jakarta: Jurnal Info Media), 115

<sup>67</sup> John F. Macartibur, *Konseling Alkitabiah*, (Malang: Gandum Mas, 2009), 179

<sup>68</sup> Yakob Tomatala, *Yesus Kristus Juruselamat Dunia: Satu-satunya jawaban atas Masalah Manusia*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2004), 180

Dengan kata lain, jika kita saat ini benar-benar telah mengenal Kristus dan berada di dalam Kristus maka kita pun selalu dalam naungan-Nya dan aman di dalam Dia.<sup>69</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang yang bertekun adalah orang yang memiliki hidup hanya untuk mau mencari Tuhan dan menyenangkan Tuhan dalam hidupnya dan mau tinggal atau berada di dalam Tuhan.

Brake mengatakan bahwa Mencari Allah yaitu harus dengan bertekun. Ketekunan itu penting dalam melakukan apa pun, tetapi dalam konteks mencari Allah. Yesus memberi sebuah perumpamaan yang menakjubkan dalam Lukas 18 tentang ketekunan seorang janda yang sedang mencari keadilan dari hakim yang jahat. Bukan karena kebaikan hakim itu janda tersebut memperoleh keadilan. Bukan juga karena status atau hak istimewa (ia adalah seorang janda yang miskin). Ia memperolehnya karena ketekunannya.<sup>70</sup> Tomatala menjelaskan bahwa ketekunan orang percaya merupakan sikap taat atau tekun melalui penyerahan diri yang konstan dan konsisten kepada Allah, sehingga mereka menjadi teguh dan bertahan melewati pergumulan-pergumulan sepanjang kehidupan imannya (Efesus 6:10-18).<sup>71</sup> Maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa setiap orang yang telah menerima Tuhan dalam hidupnya hendaklah ia tekun di dalam imannya kepada Tuhan Yesus Kristus sehingga dalam ketekunannya memperoleh mahkota yang kekal.

### Setia

Kata “setia” dalam bahasa Yunani adalah πιστός adjective nominative masculine singular no degree dengan kata dasar πιστός.<sup>72</sup> Jadi penulis mengartikan bahwa kata ini merupakan suatu kata yang menunjukkan sifat atau karakter seseorang yang menyenangkan, yang dapat dipercaya, yang setia yang percaya, beriman atau sifat kesetiaan seseorang. Sedangkan dalam *King James Version* kata “setia” memakai kata *faithful* yang berarti percaya, setia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “setia” berarti patuh, taat, tetap melakukan, tetap dan teguh hati.<sup>73</sup> Stemps mengatakan dalam bukunya Alkitab mencatat dalam Perjanjian Baru bahwa kata “setia” adalah salah satu sikap yang ditekankan oleh Tuhan Yesus bagi setiap orang yang mengikut Dia. Allah sangat menghendaki adanya kesetiaan dalam kehidupan umat-Nya. Allah memanggil setiap umat manusia untuk percaya kepada-Nya melalui persekutuan dengan Anak-Nya Yesus Kristus (1 Kor. 1:9).<sup>74</sup>

---

<sup>69</sup>Ibid... 81

<sup>70</sup> Andrew Brake, *Spiritual Formation*, (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 173

<sup>71</sup> Ibid... 181

<sup>72</sup> Newman, *A Concise Greek English Dictionary Of The New Testament*, 160

<sup>73</sup> Ibid... 932

<sup>74</sup> Donald C. Stemps, *Alkitab Penuntun Hidup berkelimpahan*, (Malang: Gandum Mas, 2006), 1247

Di sana dikatakan bahwa Ia adalah Allah yang setia, itulah sebabnya Ia menghendaki setiap umat-Nya untuk taat dan patuh kepada perintah-Nya, seperti yang dikatakan dalam Alkitab, bahwa setiap manusia hendaknya menjauhi sikap ketidaksetiaan kepada Allah tetapi mengejar keadilan, ibadah, kesetiaan, kasih dan kesabaran (1 Tim. 6:11). Tuhan Yesus sangat memuji setiap umat-Nya yang senantiasa setia kepada Dia (Mat. 25:21).<sup>75</sup> Jadi penulis menyimpulkan bahwa kesetiaan sangat berharga dan merupakan sikap hati yang mulia, dan Tuhan sendiri setia kepada semua umat manusia bahkan setia sampai mati hingga sampai tergantung di atas kayu salib demi umat manusia. Maka tidak ada alasan bagi orang percaya untuk tidak setia kepada Allah karena Tuhan selalu setia kepada orang percaya walaupun umat-Nya sendiri tidak setia kepada-Nya karena Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya (2 Tim. 2:13).

### **PENUTUP**

Spiritualitas merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang percaya serta menjaga hubungan yang intim dengan Tuhan adalah hal yang utama dalam kehidupan ini. Dengan demikian, ketika seseorang telah menjaga hubungan intim dengan Tuhan atau membangun kerohanian yang baik maka segala sesuatu dapat berjalan dengan baik karena ikut campur tangan Tuhan. Seperti yang disampaikan oleh Rasul Paulus kepada Timotius supaya Ia tetap kuat, tidak goyah, bertanggung jawab, disiplin, bertekun dan setia dalam mengikut Tuhan Yesus walaupun ada berbagai hal yang akan diperhadapkan kepadanya meskipun tantangan tersebut sangat berat untuk dijalani sebab dalam pelayanan itu tidak segampang membalikan telapak tangan pasti ada cobaan dan rintangan yang harus dilalui. Demikian pula dalam kehidupan anak-anak Tuhan atau para Hamba Tuhan yang dipanggilnya secara khusus supaya dalam bentuk apapun harus siap sedia dalam menghadapinya dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh kebenaran Tuhan supaya tidak menyesatkan namun membawa jiwa kepada Tuhan. Hal ini merupakan yang harus dilakukan oleh setiap pengikut-Nya agar setia sampai pada akhir kesudahannya dan disebut sebagai orang yang berhasil dalam pelayanan.

---

<sup>75</sup> Ibid.,



## DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Rubin Adi, (2005), *Rindu Untuk Melayani*, Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Arichea, Daniel C., dan Howard A. Hatton, (2014), *Surat-surat Paulus Kepada Timotius dan Kepad Titus*, Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia.
- Aritonang, Jan Sihar, (----), *Garis Besar Sejarah Reformasi*, Jakarta: Jurnal Info Media.
- Barclay, William, (2001), *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brake, Andrew, (2014), *Spiritual Formation*, Bandung: Kalam Hidup.
- Brill, J. Wesley, (1963), *Tafsiran Timotius*, Bandung: Kalam Hidup.
- Budiman, R., (2008), *Surat-surat Pastoral 1&2 Timotius dan Titus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Caram, Paul G., (2004), *Kekristenan Sejati*, Jakarta: Voice Of Hape.
- Carson, D.A., dan Duglas J. Moo, (2016), *New Testament*, Malang: Gadum Mas.
- Chapman, Adina, (2014), *Pengantar Perjanjian Baru*, Bandung: Kalam Hidup.
- Drane, John, (2001), *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia.
- Duyverman, M. E., (2016), *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia.
- Faridl, Miftah, (2006), *Tak Goyah Diterpa Badai*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ferguson, Sinclair B., (2003), *Children of the Living God*, Surabaya: Momentum.
- Foster, Richard J., (1990), *Tertib Rohani*, Malang: Gandum Mas.
- Friberg, Barbara, (2000), *Analytical Greek New Testament*, Grand Rapids: Baker Books House.
- Gruchy, John de, (1978), *Saksi Bagi Kristus Kumpulan Cuplikan Karya Dietrich Bonhoeffer*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Haak, CJ., (----), *1 Timotius Pedoman Kehidupan Gerejani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Heuken, Adolf, (2002), *Spiritualitas Kristiani*, Jakarta: Yayasan Cipta Lokal Caraka.
- Hoekema, Anthony A., (2000), *Diselamatkan oleh Anugerah*, Surabaya: Momentum.
- Latuihamllo, (2002), *Berakar di dalam Diadan Dibangun Dia atas Dia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- MacArthur, John F., (2009), *Konseling Alkitabiah*, Malang: Gandum Mas.
- Metzger, Will, (2002), *Tell The Tuth*, Surabaya: Momentum.
- Mills, Dag Heward, (2007), *Yang diurapi dan Urapannya*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Newman, Barclay M., (1993), *A Concise Greek English Dictionary Of The New Testament*, German: German Bible Society.  
(1993), *Greek-English Dictionary Of The Newtestamen*, German: Bible Society.
- Noyce, Gaylord, (2007), *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pfitzner, V.C., (2007), *Kekuatan Dalam Kelemahan*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Piper, John, (2006), *Kesukaan Allah*, Surabaya: Momentum.
- Sabda 4, CD-ROM.
- Silitonga, Jekou, (2008), *Healthy Spirit*, Medan: Kristus Pengharapan Ministry.
- Smith, Malcolm, (1992), *Kejenuhan Rohani*, Malang: Gandum Mas.
- Soedarmo, R., (1984), *2 Timotius*, Jakarta: BPK Gunung mulia.
- Stamps, Donald C, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Stibbs, A. M., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bima Kasih/OMF.
- Strong, James, (1979), *Strong Exhasive Concordance Of The Bible*, New York: United Sotes Of America.
- Sutanto, Hasan, (2010), *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru jilid I*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.  
(2010), *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru jilid II*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Tenney, Merrill C., (1995), *Survei Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas.
- Tomatala, Yakob, (2004), *Yesus Kristus Juruselamat Dunia: Satu-satunya Jawaban Atas Masalah Manusia*, Jakarta: YT Leardership Foundation.
- Tong, Stephen, (2004), *Waktu & Hikmat*, Surabaya: Momentum.
- Tu'u, Tulus, (2010), *Pemimpin Kristiani Yang Berhasil*, Bandung: Bina Media Informasi.
- Wiersbe, Warren W., (1999), *Sukacita di dalam Kristus*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup.